

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model analisis rasio yang diselesaikan dengan dukungan paket program komputer excel dan SPSS 13.0. Hasil perhitungan ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang diajukan dalam studi ini. Adapun untuk pengolahan data, penelitian ini menggunakan sejumlah alat analisa untuk mengukur kemiskinan, yaitu : frekuensi, *Headcount Ratio*, *Poverty Gap* (rasio kesenjangan kemiskinan) dan income gap (rasio kesenjangan pendapatan), *Indeks Sen*, dan *Indeks Foster, Greer, dan Thorbecke (FGT Index)*.

4.1. Demografi Kabupaten Batanghari

Kabupaten Batanghari adalah salah satu kabupaten di bagian Timur Provinsi Jambi, Indonesia. Ibu kotanya ialah Muara Bulian. Secara topografis Kabupaten Batanghari merupakan wilayah dataran rendah dan rawa yang dibelah Sungai Batanghari dan sepanjang tahun tergenang air, di mana menurut elevasinya daerah ini terdiri dari 0-10 meter dari permukaan laut (11,80 %), 11-100 meter dari permukaan laut (83,70 %), dan 4,50 % wilayahnya berada pada ketinggian 101-500 meter dari permukaan laut.

Kabupaten Batanghari secara geografis terletak pada 102o30'-104o30' Bujur Timur dan 1o15' -2o20' Lintang Selatan, dengan batas wilayahnya : Sebelah Barat

berbatasan dengan Kabupaten Tebo dan Sarolangun, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Batanghari, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah penduduk pria (jiwa) sebesar 114.325 dan jumlah wanita (jiwa) sebesar 108.516 dengan kepadatan penduduk 38 jiwa/Km². Kabupaten Batanghari yang beribukota di Muara Bulian terbagi dalam 8 Kecamatan, 100 Desa dan 13 Kelurahan, Diantaranya Kecamatan Mersam, Kecamatan Muara Tembesi, Kecamatan Muara Bulian, Kecamatan Batin XXIV, Kecamatan Pelayung, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kecamatan Bajubang, dan Maro Sebo Ilir (BPS 2004 Kabupaten Batanghari).

4.2. Gambaran Perekonomian dan Kemiskinan di Kabupaten Batanghari

Komoditi unggulan Kabupaten Batanghari yaitu sektor pertanian dan jasa. Sektor pertanian komoditi unggulannya adalah sub sektor tanaman perkebunan dengan komoditi Kelapa Sawit, Kakao, Karet, Kopi, Kelapa dan Lada. Sub sektor Jasa Pariwisatanya yaitu wisata alam dan budaya (BPS Kabupaten Batanghari). Berikut ini tabel data struktur Perekonomian Kabupaten Batang Hari:

Tabel 4.1
Struktur Perekonomian Kabupaten Batang Hari

Lapangan Usaha	2008	2009	2010
Pertanian	30,88%	29,99%	30,11%
Pertambangan dan Pengeksploasian	11,87%	11,20%	11,33%
Industri Pengolahan	17,08%	17,52%	15,80%
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,09%	0,10%	0,11%
Bangunan	3,11%	3,51%	3,90%
Perdagangan, Hotel dan Restoran	21,27%	21,66%	21,89%
Pengangkutan dan Komunikasi	2,74%	2,92%	3,00%
Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,58%	2,64%	2,94%
Jasa-jasa	10,38%	10,46%	10,92%
PDRB	100%	100%	100%

Sumber : Batang Hari dalam Angka, 2011, BPS.

Dari hasil pelaksanaan pembangunan yang merupakan implementasi terhadap penanganan urusan kewenangan daerah, secara nyata telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menumbuh kembangkan perekonomian daerah. Artinya dari setiap pengalokasian anggaran yang dilakukan Pemkab Batanghari, telah memberikan implikasi yang cukup berarti dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Hal ini tercermin dari kondisi ekonomi makro yang dicapai pada awalnya terus mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan. Bila dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun 2006 yang sebesar 4,84 persen, pertumbuhan ekonomi selama 3 (tiga) tahun terakhir mengalami peningkatan secara berkesinambungan, yaitu dari 4,99 persen pada tahun 2007 menjadi 5,30 persen pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 5,38 persen. Namun dengan terjadinya krisis global yakni turunnya secara signifikan harga

minyak dunia yang mengakibatkan banyaknya perekonomian yang mengalami krisis dan berakibat pada faktor-faktor ekonomi. Akan tetapi dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batanghari 3 tahun terakhir tersebut Kondisi perekonomian Kabupaten Batanghari masih dianggap aman dalam sisi kestabilan ekonomi daerah (<http://metrojambi.com>).

Laju Pertumbuhan Ekonomi Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator dari dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Laju Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batanghari pada tahun 2009 sebesar 5,38 persen meningkat 0,08 persen, dibandingkan tahun 2008 yang sebesar sebesar 5,30 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada terjadi pada sektor bangunan sebesar 0,53 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 0,11 persen.

Dalam rangka mengurangi kemiskinan kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah Kabupaten Batanghari dalam rangka percepatan pembangunan sektor tenaga kerja meliputi penerapan undang-undang ketenagakerjaan dibidang kesehatan dan keselamatan kerja, peningkatan SDM tenaga kerja siap pakai, memperluas kesempatan dan peluang kerja, pencegahan perselisihan dibidang ketenagakerjaan. Salah satu permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah daerah adalah bagaimana mengurangi derajat kemiskinan di masyarakat. Gambaran mengenai jumlah desa Tertinggal di Kabupaten Batanghari tahun 2006-2010 dapat digambarkan bahwa terjadi penurunan jumlah desa tertinggal, berdasarkan hasil verifikasi desa tertinggal yang dilakukan tahun 2009,

dari 37 desa tertinggal pada tahun 2006 menjadi 14 desa tertinggal pada tahun 2010 (<http://metrojambi.com.>). Penelitian ini dilakukan di desa Sridadi Kabupaten Batang Hari di mana jumlah sampel yang diteliti adalah 100 responden dari 1.089 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Batang Hari.

Warga di kecamatan di Kabupaten Batang Hari menerima zakat produktif. Ratusan warga mendapat bantuan untuk peningkatan produksi petani dan pertukangan, dengan total dana Rp 149.171.000 yang bersumber dari dana yang dikelola Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Batang Hari. Ini tahap pertama untuk zakat produktif, kedepan akan kita lanjutkan penyerahan dana bergulir," papar ketua Bazda Batang Hari Khaidir Saleh. Untuk zakat produktif tersebut diperuntukkan untuk petani sejumlah 404 orang (23 kelompok tani), tukang sebanyak 129 orang. Rincian alat pertukangan 125 paket, bor listrik 1 unit dan ketam listrik 3 unit. Sementara untuk peternak ikan, disalurkan bibit ikan untuk 47 orang dengan jumlah bibit ikan patin 10 ribu, nila 28 ribu, gurami 2 ribu dan bibit keke 7 ribu. Sementara untuk bibit pertanian disalurkan untuk 3 kelompok pertanian dan dialokasikan khusus untuk wilayah pasca banjir, danau Buluh. Ketua Bazda Batang Hari Khaidir Saleh mengatakan, bahwa penyaluran zakat tersebut untuk pengembangan usaha para mustahiq agar produksi bisa meningkat. Selain itu Bupati Batang Hari Abdul Fattah juga menyalurkan zakat kepada seluruh dai yang ada di Kabupaten Batang Hari. Zakat bupati disalurkan serempak dengan pemberian satuan insentif tahunan yang dananya dari APBD.

4.3. Dana zakat yang terkumpul dan di salurkan untuk orang miskin

Tabel 4.2

Dana Zakat di Desa Sridadi

TAHUN	ZAKAT YANG TERKUMPUL	DANA YANG DI BAGIKAN
2008	Rp. 19.700.000 juta	Fakir : Rp. 10.600.000 juta
		Miskin : Rp. 5.100.000 juta
		Anak yatim : Rp. 4.000.000 juta
2010	Rp. 30.700.000 juta	Fakir : Rp. 14.000.000 juta
		Miskin : Rp. 11.000.000 juta
		Anak yatim : Rp. 5.700.000 juta

Tabel 4.3

Penyaluran Zakat di Desa Sridadi

TAHUN	DANA MISKIN	JUMLAH UANG YANG DI BERIKAN	JUMLAH ORANG MISKIN	JUMLAH ORANG MISKIN YANG MENERIMA ZAKAT
2008	Rp. 5.100.000 juta	Rp. 150.000,-	54 orang	34 orang
2010	Rp. 11.000.000 juta	Rp. 200.000,-	78 orang	55 orang
JUMLAH			122 orang	89 orang

Sumber : Laporan Tahunan Bazda Kabupaten Batang Hari, 2008 dan 2010.

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah orang miskin yang dibagikan zakat pada tahun 2008 di desa Sridadi sebanyak 34 orang dengan jumlah uang yang dibagikan kepada setiap masing-masing orang Rp. 150.000, dengan total pemberian zakat kepada orang miskin oleh Bazda Kabupaten Batang Hari sebesar Rp. 5.100.000 juta. Kemudian pada tahun 2010 jumlah orang miskin yang menerima zakat yang dibagikan mengalami kenaikan menjadi 55 orang dengan jumlah uang yang dibagikan kepada setiap masing-masing orang Rp. 200.000, dengan total

pemberian zakat kepada orang miskin oleh Bazda Kabupaten Batang Hari mengalami kenaikan di bandingkan pada tahun 2008 semenjadi Rp. 11.000.000 juta.

Hal tersebut adalah pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari melalui program yang dilakukannya, berdasarkan data yang ada di mana terlihat bahwa jumlah orang miskin dari tahun 2008 dan 2010 mengalami kenaikan (jumlah penduduk miskin bertambah).

4.4. Karakteristik Responden

Tabel 4.3 berikut ini menggambarkan kondisi karakteristik responden (orang miskin) yang diberikan zakat Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari di desa Sridadi.

Tabel 4.4
Distribusi Demografi Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	59%
Perempuan	41	41%
Umur		
17-30 tahun	10	10%
31-45 tahun	35	35%
46-60 tahun	36	36%
>60 tahun	19	19%
Pendidikan		
SD	44	44%
SMP	36	36%
SMA	20	20%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	7	7%
Petani	53	53%
IRT	40	40%
Pendapatan		
240000	14	14,0%
250000	13	13,0%
260000	62	62,0%
270000	11	11,0%
Jumlah	100	100,0%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2012.

Berdasarkan Tabel 4.3, mayoritas kepala keluarga adalah berjenis kelamin laki-laki sebesar 59 persen. Hanya 41 persen responden yang kepala keluarganya berjenis kelamin perempuan. Ini menunjukkan sesuatu yang wajar mengingat tugas dan tanggung jawab memimpin keluarga berada di pundak laki-laki.

Dari segi usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia yang produktif, yaitu kelompok usia 46-60 tahun (36 persen) dan sangat produktif, yaitu 31-45 tahun (35 persen). Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden merupakan kelompok muda yang masih memiliki harapan untuk memperbaiki, meningkatkan kualitas dan kemampuan dirinya sehingga dapat membebaskan dirinya dari perangkap kemiskinan. Hanya 19 persen saja yang berada dalam kelompok usia di atas 60 tahun.

Sementara itu, ditinjau dari aspek pendidikan, mayoritas responden hanya berpendidikan SD (44 persen). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pada umumnya para mustahik penerima zakat berpendidikan rendah. Hanya 20 persen saja yang berpendidikan SMA. Yang sangat mengejutkan adalah tidak ada satu pun responden yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi variabel yang harus mendapat perhatian ketika pemerintah bermaksud untuk memutus mata rantai kemiskinan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin besar pula kesempatan untuk memiliki keluarga yang mapan secara ekonomi.

Dari segi ekonomi terlihat bahwa mayoritas responden bekerja sebagai petani (53 persen), disusul oleh IRT (40 persen), sedangkan yang tidak bekerja sebesar 7 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa profesi petani merupakan

profesi yang paling banyak menyerap tenaga kerja yang berasal dari kalangan ekonomi bawah di Kabupaten Batang Hari.

Responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar berpendapatan Rp. 260.000 sebanyak 62 responden atau 62,0% dan sebagian berpendapatan 270.000 sebanyak 11 responden atau 11,0%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan kurang dari rata-rata pendapatan rata-rata masyarakat di daerah di mana seseorang tinggal, total pendapatan dinyatakan tidak proporsional untuk membiayai total pengeluaran untuk kebutuhan pokok anggota keluarga, dan pengeluaran rumah tangga atau konsumsi rata-rata perbulan berada di bawah rata-rata konsumsi minimum untuk barang-barang kebutuhan pokok/dasar.

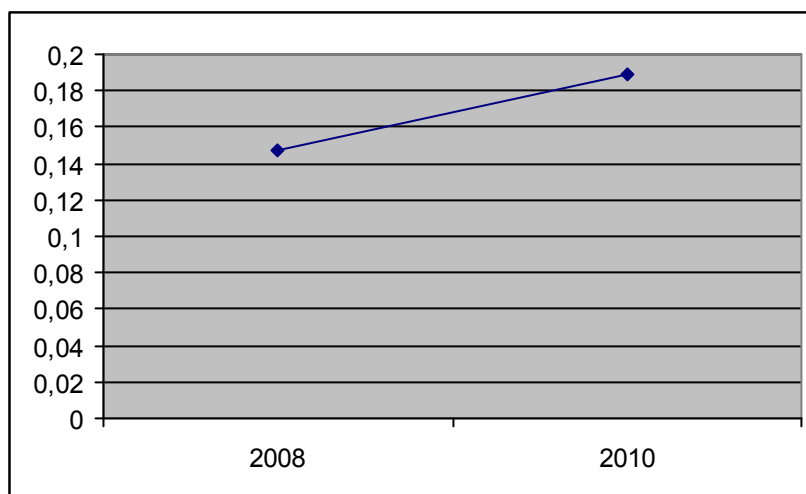
4.5. Analisis *Headcount Ratio*

Headcount ratio adalah alat yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa jumlah orang miskin yang sebenarnya berdasarkan garis kemiskinan negara dan menghitung persentasenya. Orang miskin didefinisikan sebagai orang yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah keluarga miskin, sehingga yang menjadi ukuran adalah pendapatan keluarga di bawah garis kemiskinan. Salah satu keuntungan menggunakan indeks atau rasio ini adalah terkait dengan jumlah orang miskin, yaitu seberapa banyak orang miskin yang mampu dikurangi jumlahnya melalui pendayagunaan instrumen zakat. Berikut ini hasil perhitungan *Headcount Ratio*:

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan *Headcount Ratio*

Tahun	Headcount Ratio (HR)
2008	0,147
2010	0,189

Sumber: Hasil Perhitungan *Headcount Ratio*, 2012.



Grafik 4.1
Hasil Perhitungan *Headcount Ratio*

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa rasio jumlah orang miskin sebelum zakat dibagikan pada Tahun 2008 adalah sebesar 0,147. Setelah zakat dibagikan, maka rasio ini kemudian mengalami peningkatan yang relatif kecil menjadi 0,189 di tahun 2010. Artinya, ada peningkatan yang relatif kecil jumlah orang miskin dari 1,47 persen menjadi 1,89 persen. Hal tersebut membuktikan bahwa pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari melalui berbagai program yang dilakukannya, belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan mustahiq binaannya sebesar 0,042

persen (peningkatan), bila dibandingkan dengan kondisi sebelum zakat didistribusikan dan disalurkan.

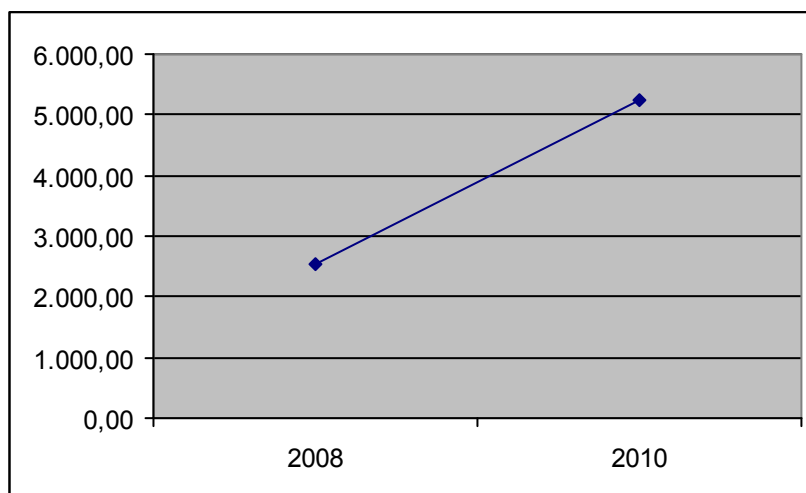
4.6. Analisis *Poverty Gap*

Poverty Gap (kesenjangan kemiskinan) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisa tingkat kedalaman kemiskinan. Berikut ini hasil perhitungan *Poverty Gap*:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan *Poverty Gap* (P)

Tahun	<i>Poverty Gap</i> (P)
2008	Rp. 2.536,23
2010	Rp. 5.247,68

Sumber: Hasil Perhitungan *Poverty Gap*, 2012.



Grafik 4.2
Hasil Hasil Perhitungan *Poverty Gap* (P)

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa pola pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari secara

empirik belum mampu menurunkan tingkat kesenjangan kemiskinan dari Rp. 2.536,23 menjadi Rp. 5.247,68. Dimana hal tersebut menunjukkan peningkatan kesenjangan pendapatan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat kedalaman kemiskinan belum dapat dikurangi melalui penyaluran dan pendistribusian zakat kepada mustahiq. Jika zakat tidak disalurkan, maka tingkat kedalaman kemiskinan tidak akan berkurang dan bahkan memiliki kemungkinan untuk naik. Hasil ini menjadi bukti empiris akan peran zakat dalam mengurangi angka kemiskinan.

4.7. Analisis *Income Gap Ratio*

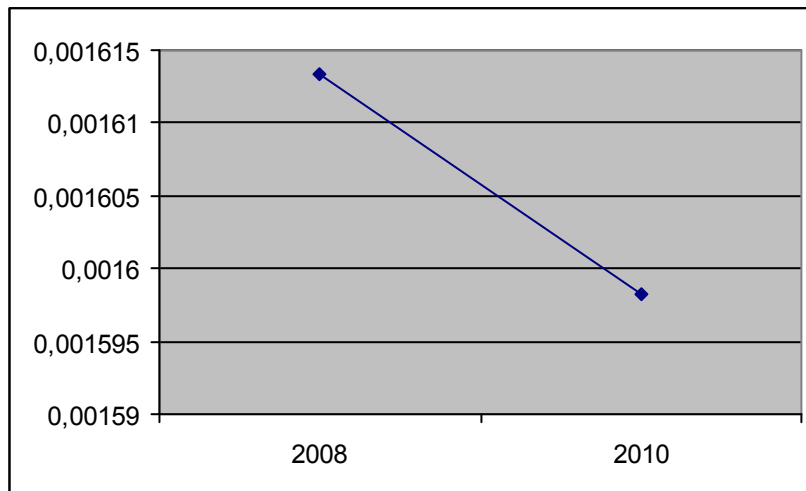
Income Gap (kesenjangan pendapatan) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisa tingkat kedalaman kemiskinan. Berikut ini hasil perhitungan *Income Gap Ratio*:

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan *Income Gap Ratio* (I)

Tahun	<i>Income Gap Ratio</i> (I)
2008	0,0016133
2010	0,0015983

Sumber: Hasil Perhitungan *Income Gap Ratio*, 2012.



Grafik 4.3
Hasil Hasil Perhitungan *Income Gap Ratio (I)*

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa pola pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari secara empirik mampu menurunkan tingkat kesenjangan kemiskinan dengan nilai I yang mengalami penurunan dari 0,0016133 menjadi 0,0015983, di mana hal tersebut menunjukkan penurunan kesenjangan pendapatan.

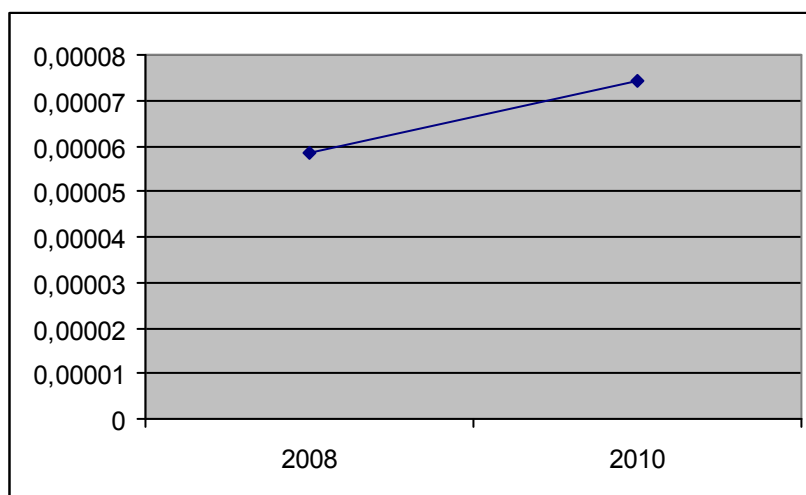
4.8. Analisis *Indeks Sen*

Indeks Sen adalah indeks kemiskinan yang paling populer dan komprehensif yang mengukur keparahan kemiskinan. Indeks ini menggabungkan pendekatan *headcount ratio*, *income gap ratio*, dan koefisien gini sebagai indikator distribusi pendapatan di antara kelompok miskin. Berikut ini hasil perhitungan *Indeks Sen*:

Tabel 4.8**Hasil Perhitungan *Indeks Sen (P2)***

Tahun	<i>Poverty Gap (P2)</i>
2008	0,0000585
2010	0,0000744

Sumber: Hasil Perhitungan *Indeks Sen*, 2012.

**Grafik 4.4****Hasil Hasil Perhitungan *Indeks Sen (P2)***

Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai indeks Sen mengalami peningkatan dari 0,0000585 menjadi 0,0000744. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran dan pendistribusian zakat kepada mustahiq belum mampu mengurangi tingkat keparahan kemiskinan kaum dhuafa yang menjadi mitra dan binaan Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari.

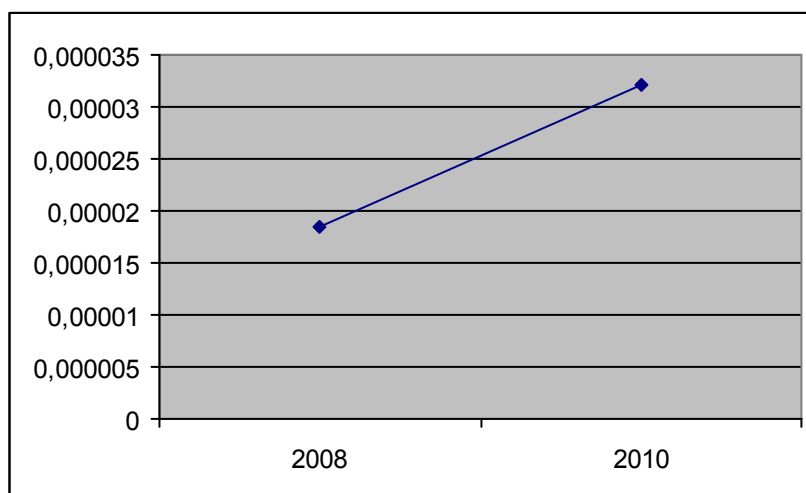
4.9. Analisis Indeks FGT

Indeks *FGT* pertama kali diperkenalkan oleh Foster, Greer dan Thorbecke (1984). Indeks ini, bersama Indeks Sen, digunakan untuk mengetahui tingkat keparahan kemiskinan. Berikut ini hasil perhitungan *Indeks FGT*:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan *FGT* (*P3*)

Tahun	<i>Poverty Gap</i> (<i>P2</i>)
2008	0,0000184
2010	0,0000322

Sumber: Hasil Perhitungan *Indeks FGT*, 2012.



Grafik 4.5
Hasil Hasil Perhitungan *FGT* (*P3*)

Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai indeks *FGT* mengalami peningkatan dari 0,0000184 menjadi 0,0000322. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran dan pendistribusian zakat kepada mustahiq belum mampu

mengurangi tingkat keparahan kemiskinan kaum dhuafa yang menjadi mitra dan binaan Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari.

4.10. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio jumlah orang miskin sebelum zakat dibagikan pada Tahun 2008 adalah sebesar 0,147. Setelah zakat dibagikan, maka rasio ini kemudian mengalami peningkatan yang relatif kecil menjadi 0,042 di tahun 2010. Artinya, ada peningkatan yang relatif kecil jumlah orang miskin dari 1,47 persen menjadi 1,89 persen. Hal tersebut membuktikan bahwa pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari melalui berbagai program yang dilakukannya, **belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan** mustahiq binaannya sebesar 1,1 persen (peningkatan yang relatif kecil yang berarti zakat tetap mengurangi jumlah penduduk miskin), bila dibandingkan dengan kondisi sebelum zakat didistribusikan dan disalurkan. Zakat belum bisa mengurangi kemiskinan dikarenakan zakat yang disalurkan belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Sridadi, selain itu penyaluran zakat oleh Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari kurang mengena atau belum banyak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari secara empirik **belum mampu menurunkan tingkat kesenjangan kemiskinan** dari Rp. 2.536,23 menjadi Rp. 5.247,68. Dimana hal tersebut menunjukkan penurunan

kesenjangan pendapatan. Hasil penelitian ini didukung oleh Selanjutnya Shirazi (1996) mencoba untuk menganalisa dampak zakat dan *'ushr* terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Pakistan. Dengan menggunakan FGT (Foster, Greer dan Thorbecke) Index, ia menemukan bahwa pada tahun 1990-1991, 38 persen rumah tangga di Pakistan hidup di bawah garis kemiskinan. Namun angka tersebut akan menjadi 38,7 persen jika mekanisme transfer zakat tidak terjadi. Ia pun menyimpulkan bahwa kesenjangan kemiskinan menurun dari 11,2 persen menjadi 8 persen dengan kehadiran mekanisme transfer zakat secara sukarela.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat kedalaman kemiskinan dapat dikurangi melalui penyaluran dan pendistribusian zakat kepada mustahiq. Jika zakat tidak disalurkan, maka tingkat kedalaman kemiskinan tidak akan berkurang dan bahkan memiliki kemungkinan untuk naik. Hasil ini menjadi bukti empiris akan peran zakat dalam mengurangi angka kemiskinan. Pola pendistribusian zakat yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari secara empirik belum mampu menurunkan tingkat kesenjangan kemiskinan dengan nilai I yang mengalami peningkatan dari 0,0016133 menjadi 0,0015983, di mana hal tersebut menunjukkan peningkatan kesenjangan pendapatan. Kajian ini menjadi bukti yang tidak terbantahkan bahwa instrumen zakat memiliki potensi yang cukup besar. Untuk itu, diperlukan adanya komitmen dan kerjasama yang kuat antar seluruh pemangku kepentingan zakat, baik pemerintah, DPR, badan dan lembaga amil zakat, maupun masyarakat secara keseluruhan dalam mewujudkan pembangunan zakat yang berkelanjutan. Mudah-

mudahan kajian di tingkat mikro ini dapat menjadi stimulus bagi kajian kajian serupa di tingkat yang lebih luas lagi.

Dalam konteks yang lebih makro, konsep zakat, infak dan sedekah ini diyakini akan memiliki dampak yang sangat luar biasa. Bahkan di Barat sendiri, telah muncul dalam beberapa tahun belakangan ini, sebuah konsep yang mendorong berkembangnya *sharing economy* atau *gift economy*, di mana perekonomian harus dilandasi oleh semangat berbagi dan memberi. Yochai Benkler dalam Beik (2008), seorang profesor pada sekolah hukum Universitas Yale AS, menyatakan bahwa konsep *sharing* atau berbagi, merupakan sebuah modal yang sangat penting untuk memacu dan meningkatkan produksi dalam ekonomi. Ia bahkan menyatakan bahwa perusahaan yang mengembangkan konsep berbagi dalam interaksi antar komponen di dalamnya, akan menjadi lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mau menerapkannya. Sebagai contoh, motivasi karyawan perusahaan yang mendapat bonus akan jauh lebih baik bila dibandingkan dengan karyawan yang tidak pernah mendapatkannya.

Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai indeks Sen mengalami mengalami peningkatan dari 0,0000585 menjadi 0,0000744. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran dan pendistribusian zakat kepada mustahik belum mampu mengurangi tingkat keparahan kemiskinan kaum dhuafa yang menjadi mitra dan binaan Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari. Nilai indeks *FGT* mengalami peningkatan dari 0,0000184 menjadi 0,0000322. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran dan pendistribusian zakat kepada mustahiq belum mampu mengurangi tingkat keparahan kemiskinan kaum dhuafa yang

menjadi mitra dan binaan Badan Amil Zakat Daerah (Bazda) Kabupaten Batang Hari. Hasil ini bertolak belakang dengan penemuan Patmawati (2006) mencoba menganalisa peran zakat dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di negara bagian Selangor, Malaysia. Dengan menggunakan Lorenz Curve dan Koefisien Gini, ia menemukan bahwa kelompok 10 persen terbawah dari masyarakat menikmati 10 persen kekayaan masyarakat karena zakat. Angka ini meningkat dari 0,4 persen ketika transfer zakat tidak terjadi, sedangkan 10 persen kelompok teratas masyarakat menikmati kekayaan sebesar 32 persen, atau turun dari 35,97 persen pada posisi sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kesenjangan antar kelompok dapat dikurangi. Ia pun menyimpulkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin, mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di Selangor.